

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kanker payudara merupakan penyebab utama kematian diantara semua penyakit kanker yang dialami wanita di Indonesia. Penyakit kanker merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia, meningkatnya angka kematian akibat kanker payudara salah satunya karena terdeteksi pada stadium lanjut (WHO, 2014). Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang umum pada wanita. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh didalam jaringan payudara. Setiap tahun lebih dari 185.000 wanita didiagnosa menderita kanker payudara. Insiden penyakit ini semakin meningkat di negara-negara maju (Kemenkes RI, 2015).

Data *Global Cancer Observatory* tahun 2018 menunjukkan angka kejadian penyakit kanker di Indonesia (136,2/100.000 penduduk) berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per

1.000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1.000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1.000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Data hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan DI Yogyakarta bulan Januari sampai dengan November tahun 2019, wilayah dengan jumlah kasus kanker payudara tertinggi adalah kota Yogyakarta sebanyak 1.710 kasus, diikuti kabupaten Sleman sebanyak 523 kasus, kabupaten Bantul sebanyak 266 kasus, kabupaten Kulon Progo 26 kasus dan kabupaten Gunung Kidul 22 kasus. Jumlah penderita kanker payudara yang berusia 15-19 tahun tertinggi adalah kabupaten Sleman sebanyak 5 kasus diikuti kota Yogyakarta sebanyak 2 kasus, kabupaten Kulon Progo 1 kasus, sedangkan kabupaten Bantul dan Gunung Kidul tidak ditemukan penderita kanker payudara yang berusia 15-19 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, menjelang masa dewasa muda. Pada masa ini terjadi kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial (Soetjiningsih, 2010). Yayasan Kanker Payudara Indonesia menyatakan ada kecenderungan penurunan usia penderita kanker payudara di Indonesia terutama pada remaja. Kasus yang pernah ditangani dilaporkan berusia 15 tahun. Kecenderungan ini diperkirakan karena gaya hidup terutama makanan yang

tidak sehat (*junk food*), kurang konsumsi sayur dan buah, merokok dan alkohol. Pada masa remaja, komposisi diet saat pubertas yang tidak seimbang serta gaya hidup yang tidak sehat juga memiliki peran besar sebagai penyebab kanker payudara di kemudian hari. Hal ini disebabkan, gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar estrogen dan estradiol dalam tubuh (YKPI, 2013).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengendalikan kanker payudara adalah dengan melakukan pencegahan primer seperti pengendalian faktor risiko dan peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi. Pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini kanker payudara yaitu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Kemenkes RI, 2015). SADARI merupakan metode pemeriksaan sederhana dan paling mudah yang dapat dilakukan dengan menggunakan jari-jari tangan. Kanker payudara yang ditemukan pada fase dini kemungkinan dapat sembuh 95% (Departemen Kesehatan RI, 2009). SADARI dilakukan di depan cermin dengan cara inspeksi untuk melihat perubahan bentuk payudara dan palpasi melalui perabaan untuk mendeteksi adanya massa (Kumalasari & Andhyantoro, 2012).

Saat ini ada kecenderungan kanker payudara dialami oleh perempuan dengan usia 15-20 tahun, ini berarti tidak ada kata terlalu dini bagi perempuan dengan usia 15-20 tahun untuk mulai diberikan pendidikan untuk melakukan SADARI secara rutin (7-10 hari setelah haid) setiap bulan. Hasil penelitian Septiani (2012) terhadap siswa SMAN 62 Jakarta

menunjukkan bahwa siswa yang berumur lebih dari 15 tahun memiliki peluang 1,637 kali untuk melakukan SADARI di banding siswa yang berumur kurang dari 15 tahun. Hal ini dikarenakan usia termasuk dalam faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku yang mana dikaitkan dengan pematangan fisik dan psikis seseorang. Dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri sejak usia 15 tahun akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara sampai 20%, sayangnya wanita yang melakukan SADARI masih rendah, yaitu sebesar 25%-30% (Septiani, 2012).

Tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan, karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar (Olfah, Mendri & Badi'ah, 2013). Upaya ini sangat penting, sebab apabila kanker payudara dapat dideteksi pada stadium dini dan diterapi secara tepat maka tingkat kesembuhan cukup tinggi mencapai 80-90% (Kemenkes RI, 2010). Deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Deteksi dini juga dapat meningkatkan kesembuhan penderita kanker payudara dengan penemuan dini, diagnosis dini, dan terapi dini (Rasjidi, 2010).

Manfaat yang didapat dengan melakukan SADARI adalah dapat meningkatkan harapan hidup penderita kanker payudara karena dapat terdeteksi secara dini serta metode ini dapat dilakukan dengan mudah, murah dan sederhana. Pada pemeriksaan payudara sendiri ini hampir 85%

benjolan abnormal ditemukan oleh penderita sendiri melalui pemeriksaan dengan langkah yang benar (Nisman, 2011).

Wanita yang tidak melakukan SADARI dan sudah ditemukan keganasan pada payudaranya sebagian besar datang ke pelayanan kesehatan saat stadium lanjut sehingga pengobatannya tidak dapat adekuat atau tepat (Manuaba, 2009). Pasien yang terdeteksi pada stadium lanjut tidak bisa diterapi dengan operasi saja, tetapi harus dikombinasi dengan terapi radiasi atau kemoterapi dan angka kelangsungan hidupnya rendah, yaitu stadium I 85%, stadium II 60-70%, stadium III 30-50%, stadium IV 15% (Kemenkes RI, 2010).

Dampak psikologis yang dialami oleh setiap orang berbeda-beda tergantung pada tingkat keparahan (stadium), jenis pengobatan yang dijalani dan karakteristik masing-masing penderita. Sekitar 30% penderita kanker mengalami permasalahan penyesuaian diri dan 20% di diagnosis mengalami depresi. Dampak psikologis yang sering dirasakan oleh pasien kanker payudara yaitu berupa ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres dan amarah (Pariman, 2011).

Meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI sedini mungkin dapat membawa pengaruh baik bagi remaja hingga menjadi wanita dewasa nanti. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam melakukan SADARI adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan (Lestari, Laksmi & Sintari, 2019). Pendidikan kesehatan merupakan sebuah langkah awal dalam peningkatan

pengetahuan seseorang, karena dengan adanya pendidikan kesehatan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada seseorang, tak terkecuali pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri karena dengan SADARI dapat menurunkan angka kejadian kanker payudara pada perempuan (Syaiful & Aristantia, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Kumalasary, Triwahyuningsih dan Wijayanti (2019), pendidikan kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI. Tingkat pengetahuan remaja putri sebelum pendidikan kesehatan tentang SADARI di SMAN 7 Cirebon sebanyak 28% kurang, 68% cukup dan 4% baik, sedangkan praktik remaja putri sebelum pendidikan kesehatan tentang SADARI sebanyak 96% tidak kompeten dan 4% kompeten. Tingkat pengetahuan remaja putri sesudah pendidikan kesehatan tentang SADARI sebanyak 0% kurang, 8% cukup dan 92% baik, sedangkan praktik remaja putri sesudah pendidikan kesehatan tentang SADARI sebanyak 0% tidak kompeten dan 100% kompeten (Kumalasary, Triwahyuningsih & Wijayanti, 2019). Penulis melakukan review literatur untuk memperdalam metode pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri dan hasil yang didapat dari penggunaan metode tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari waktu ke waktu jumlah penderita penyakit kanker payudara semakin meningkat dan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Jika dikaitkan secara teori, kanker payudara dapat di deteksi

secara dini dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dengan terdeteksinya kanker payudara secara dini, maka kemungkinan penderita untuk sembuh sangatlah tinggi. Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja melakukan SADARI yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang SADARI. Hal ini didukung oleh penelitian Angrainy (2017) yang menyatakan bahwa remaja yang berpengetahuan kurang tentang SADARI sebanyak 31 (62%) responden, berperilaku negatif sebanyak 32 (64%) responden dan yang tidak melakukan SADARI sebanyak 41 (82%) responden, sehingga berdasarkan analisa uji chi square terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dalam mendeteksi dini kanker payudara (Angrainy, 2017). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan tentang SADARI sangat penting diberikan khususnya bagi remaja putri.

Dengan dukungan teori, pengamatan dan studi literatur yang dilakukan pada remaja putri yang telah diberikan pendidikan kesehatan mengenai SADARI, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik SADARI?
2. Apa saja metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri?
3. Apa saja yang dapat ditingkatkan dari metode pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri yang digunakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap peningkatan perilaku deteksi dini kanker payudara.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri.
- b. Diketuainya hasil dari penggunaan metode pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri.

D. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian dalam review literatur ini yaitu semua jenis penelitian yang menerapkan pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri untuk meningkatkan pengetahuan, sikap maupun praktik SADARI pada remaja putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil review literatur ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap peningkatan perilaku deteksi dini kanker payudara, metode pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri dan hasil yang didapat dari penggunaan metode tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca di bidang kesehatan, khususnya yang terkait dengan metode pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri dan hasil yang didapat dari penggunaan metode tersebut.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan untuk menambah kepustakaan mengenai SADARI pada remaja putri untuk meningkatkan perilaku deteksi dini kanker payudara.

c. Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas serta pengalaman dalam melakukan studi literatur mengenai SADARI pada remaja putri.

d. Tenaga Kesehatan

Menjadi salah satu referensi bagi tenaga kesehatan dalam menentukan metode pendidikan kesehatan pemeriksaan payudara sendiri yang tepat dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.